

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Ada anak yang sangat cepat menangkap pembelajaran tentang suatu konsep, sementara pada konsep lain ia memerlukan waktu yang lebih lama. Dengan kondisi tersebut maka akan sangat mungkin ditemukan siswa yang tidak paham dengan penjelasan guru mengalami miskonsepsi atau salah konsep. “Miskonsepsi yang terjadi pada siswa akan semakin kompleks apabila pembelajaran yang dilakukan tidak mempertimbangkan pengetahuan awal siswa” (Aulia dkk., 2018, h. 156).

Pendidikan membutuhkan usaha dan kerja keras demi tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Umri Rahman Efendi dan Elvi Mailani, 2021, h. 114). Pendidikan adalah usaha sadar, terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan sangat penting untuk anak, dengan adanya pendidikan akan membuat anak dapat bersaing di era sekarang ini. Seperti halnya dalam belajar, membutuhkan banyak konsentrasi agar materi yang dipelajari dapat dipahami oleh anak. Kegiatan belajar adalah interaksi antara guru dan siswa yang menimbulkan

adanya komunikasi dan umpan balik sebagai proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tarigan (2018, h. 243) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”. Oleh karena itu, guru harus menggunakan model pembelajaran saat mengajar agar kegiatan pembelajaran berjalan secara sistematis. Senada dengan Mailani (2015, h. 8) mengatakan bahwa dengan menciptakan suasana belajar serta model pembelajaran yang menyenangkan proses pembelajaran matematika akan menjadi lebih menarik, sehingga dapat menghilangkan pemikiran siswa bahwa matematika itu membosankan.

Menurut Mailani (2015:8) “Matematika selalu digunakan olah bidang ilmu lain seperti fisika, biologi, geografi, olah raga, kedokteran, arsitektur, arkeologi, listrik, atau elektronika, astronomi dan lain-lain. Jadi cukup sulit untuk menemukan suatu profesi atau pekerjaan yang tidak menggunakan matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang selalu digunakan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja”. Miskonsepsi merupakan suatu konsep yang dimiliki seseorang namun konsep tersebut tidak sesuai dengan konsep. Miskonsepsi berasal dari serapan bahasa Inggris “Misconception” yang artinya salah paham. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia salah paham memiliki arti salah serta keliru dalam memahami pembicaraan, pernyataan atau sikap orang lain. Penyebab terjadinya miskonsepsi pada siswa memiliki beberapa faktor-faktor seperti diri pribadi siswa, metode pembelajaran guru, dan buku teks.

Tahap perkembangan kognitif anak dimulai dari tahap sensorimotor sampai dengan tahap formal maka dalam proses memahami suatu materi siswa yang berada dalam tahap konkret masih terbatas dalam membentuk pengetahuan yang

abstrak. Siswa belum dapat menggenerealisasi, membentuk, dan berpikir sistematis logis sehingga siswa mengalami miskonsepsi. Miskonsepsi siswa sering dijumpai pada materi nilai tempat bilangan, hal ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan Matitaputty (2016, h. 118), yaitu masih terdapat beberapa siswa sekolah dasar yang mengalami miskonsepsi pada materi nilai tempat bilangan, bentuk kesalahan yang dilakukan adalah kesalahan dalam memahami prosedur, menghitung, dan memisahkan bilangan satuan dan puluhan, selain itu pada penelitian tersebut ditemukan bahwa siswa membaca bilangan dua digit sebagai bilangan yang terlepas dari suatu nilai tempat.

Berdasarkan obsevasi dan pengamatan awal yang dilakukan di kelas II siswa SDN 106158 Pematang Johar, ketika siswa diminta untuk menyebutkan bilangan 3 digit dan 4 digit, siswa tidak jarang menyebut namasatu bilangan seperti menyebut nomor *Hand Phone*, misalnya ketika menyebutkan bilangan 568 siswa membacanya “Lima Enam Delapan.” Selain itu juga ditemukan bahwa siswa kelas II Sekolah Dasar masih kesulitan dalam materi penjumlahan dan pengurangan pada soal cerita misalnya, Anton sedang bermain kelereng dengan teman-temannya. Sebelum bermain, Anton memiliki 10 kelereng. Kemudian, Anton membeli kelereng di toko sebanyak 5 kelereng. Berapakah jumlah keseluruhan kelereng Anton?. Pada soal cerita di atas masih ada beberapa siswa yang masih salah dalam menjawab soal tersebut. Serta beberapa siswa salah konsep dalam memahami soal.

Matitaputty (2016:114) siswa kelas I Sekolah Dasar diharapkan memahami nilai tempat bilangan dua angka, siswa kelas II Sekolah Dasar diharapkan mampu memahami nilai tempat bilangan tiga angka, selanjutnya di kelas III Sekolah

Dasar siswa diharapkan mampu memahami nilai tempat bilangan empat angka (satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan). Apabila miskonsepsi siswa kelas III pada materi nilai tempat bilangan dibiarkan terus menerus tentunya akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan kala berada di jenjang yang lebih tinggi, kesulitan untuk memahami konsep-konsep lain karena nilai tempat merupakan konsep fundamental untuk memahami penamaan, perbandingan, pembulatan bilangan, memahami algoritma penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan persentase. Apabila terjadi miskonsepsi pada pembelajaran nilai tempat, siswa akan memiliki kelemahan dalam aritmatika (Matitaputty2016, h. 114).

Menurut Hidayat (dalam Ramdany, 2020:18) keadaan dimana terjadinya ketidaksesuaian tersebut mengakibatkan siswa meyakini benar konsep yang salah atau disebut dengan miskonsepsi. Disnawati (dalam Matitaputty, 2016:114) miskonsepsi didefinisikan sebagai pengetahuan konseptual dan proporsional siswa yang tidak konsisten atau berbeda dengan kesepakatan ilmuwan yang telah diterima secara umum dan tidak dapat menjelaskan secara tepat fenomena ilmiah yang diamati. Menurut L. Badriah (dalam Rosyidah 2020:16) miskonsepsi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu, (1) *Careless errors* (kesalahan kecerobohan), kesalahan yang disebabkan kecerobohan ketika menyelesaikan soal; (2) *Concept errors* (kesalahan konsep), kesalahan yang dilakukan ketika tidak memahami sifat, konsep, definisi atau prinsip matematika yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal; (3) *Careless Errors* dan *Concept Errors*, kesalahan yang berkaitan dengan ketelitian dan kesalahan penggunaan konsep dalam menyelesaikan soal.

Tabel 1.1 Jumlah Siswa yang Tuntas KKM Tahun 2022

Jumlah Siswa	Keterangan
8 siswa	Tuntas KKM
17 siswa	Tidak Tuntas KKM

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Miskonsepsi pada Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Menggunakan *Certainty of Response Index* (CRI) di SDN 106158 Pematang Johar T.A 2023/2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak memiliki prakonsepsi berhitung masing-masing.
2. Rendahnya hasil belajar siswa akan materi nilai tempat.
3. Minat belajar siswa rendah terhadap materi pembelajaran yang melibatkan perhitungan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, untuk menghindari kesalahpahaman maka peneliti ini dibatasi pada masalah miskonsepsi yang dialami siswa pada pembelajaran matematika materi nilai tempat di kelas II Sekolah Dasar dan penyebab miskonsepsi yang diamati dibatasi hanya pada faktor internal siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa jenis miskonsepsi yang dialami siswa pada pembelajaran matematika materi nilai tempat di kelas II SDN 106158 Pematang Johar, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang T.A 2023/2024?
2. Apa faktor penyebab terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran matematika materi nilai tempat di kelas II SDN 106158 Pematang Johar, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis miskonsepsi yang dialami siswa pada pembelajaran matematika materi nilai tempat di kelas II SDN 106158 Pematang Johar, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang T.A 2023/2024.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran matematika materi nilai tempat di kelas II SDN 106158 Pematang Johar, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang T.A 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu alternatif bagi guru mata pelajaran matematika untuk mengatasi miskonsepsi

siswa dalam pembelajaran matematika melalui metode CRI pada materi nilai tempat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk dijadikan referensi sebagai evaluasi dari permasalahan yang dihadapi para guru kelas mengenai miskonsepsi dalam pembelajaran matematika materi nilai tempat menggunakan metode CRI sekolah dasar. Sehingga guru dapat mengatasi kesalahan siswa dan dapat mencegah kesulitan yang akan dihadapi oleh siswa.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran terlebih pembelajaran matematika. Selain itu juga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa lainnya untuk mengembangkan lebih lanjut dalam proses mengetahui pembelajaran matematika materi nilai tempat menggunakan metode CRI sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode yang tepat, sehingga memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa.